

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MINAT DENGAN SUDUT-SUDUT  
KEGIATAN DALAM PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI-NILAI  
AGAMA DI TAMAN KANAK-KANAK  
MUSLIMAT NU 03 ASSA'ADAH  
SAMPURNAN BUNGAH GRESIK**

**ABDUL MUID<sup>1</sup>,LULUK MAHMUDAH,<sup>2</sup>**

***Abstraksi:***

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan di capai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Model pembelajaran tersebut yang pertama adalah model pembelajaran berdasarkan minat dengan memasang area-area sebagai pusat kegiatannya, sedangkan yang kedua model pembelajaran kelompok dengan memasang sudut-sudut sebagai pusat kegiatannya.

KATA KUNCI :PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI-NILAIAGAMA DI TAMAN KANAK-KANAK  
MUSLIMAT NU 03 ASSA'ADAH

**BAB I.PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG**

Proses pembelajaran anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini, hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Padahal pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio emosional. Kecenderungan tersebut disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas

---

<sup>1</sup> **Dr.H. Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik, Anggota KOMNASDIK Propinsi Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik Bidang Pendidikan, Pengurus MWCNU Kecamatan Menganti-Gresik,12-2017-2017-2022 **Pengurus Aswaja Center NU Kabupaten Gresik, 2021-2026.,Pengurus DMI Kabupaten Gresik,Kabid Pendidikan,Teknologi dan Kebudayaan, masa Bakti 2022-2024**

<sup>2</sup>Mahasiswa IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timu

perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan di capai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran pada anak usia dini seyogyanya memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran seperti berangkat dari apa yang dibawa anak, belajar harus menantang bagi anak, belajar sambil bermain, penggunaan alam sebagai sumber belajar, belajar membekali keterampilan hidup, belajar sambil melakukan, pembelajaran pada anak usia dini juga perlu memperhatikan berbagai tipe belajar pada anak seperti tipe belajar visual, auditor, global, dan takti/kinestetik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ada dua model pembelajaran yang dikenalkan di Tamak Kanak-kanak dengan segala kelebihan dan kekurangannya, namun kedua-duanya mempunyai ciri dan tujuan yang sama yaitu memperkenalkan konsep-konsep dasar yang bermakna bagi anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Model pembelajaran tersebut yang pertama adalah model pembelajaran berdasarkan minat dengan memasang area-area sebagai pusat kegiatannya, sedangkan yang kedua model pembelajaran kelompok dengan memasang sudut-sudut sebagai pusat kegiatannya.

Dilapangan telah ditemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan pembina, terutama dalam pengorganisasian kelas. Pada saat guru menggunakan model pembelajaran berdasarkan minat karena dirasa model pembelajaran ini lebih banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih kegiatannya sendiri sesuai dengan minatnya, guru mengalami kesulitan dalam penataan/setting kelas, hal tersebut disebabkan model pembelajaran ini menggunakan sepuluh area sebagai pusat kegiatan yaitu; area Agama, area Balok, area Berhitung/matematika, area IPA, area Musik, area Bahasa, area Membaca dan menulis, area Drama, area Pasir/air, serta area Seni dan Motorik. Bagi lembaga Taman Kanak-kanak yang belum bisa menyediakan sarana pra sarana yang cukup maka akan sangat kesulitan, karena disamping membutuhkan ruangan yang sangat luas sebagai tempat bermain anak, juga harus tersedia alat permainan yang banyak dan beragam yang dipasang di setiap area.

Masalah lain yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam mengorganisasikan siswa, karena model pembelajaran ini memberikan seluas-luasnya kepada anak didik untuk memilih kegiatan berdasarkan minatnya, maka pada setiap area yang dibuka pada hari itu (minimal 3 area) harus dijaga oleh seorang guru untuk dapat memberikan pengawasan yang optimal, hal tersebut bermasalah bagi lembaga Taman Kanak-kanak yang masih belum dapat mengangkat guru atau pembina lebih dari seorang di setiap kelas, juga walaupun area yang dibuka dibatasi, tetapi kesepuluh area sudah dipasang di dalam ruang kelas tersebut. Hal ini menyulitkan para guru dalam mengarahkan anak didik, karena biasanya walaupun sudah diarahkan pada area yang dibuka pada hari itu anak akan memilih area yang sesuai dengan minatnya, walaupun area tersebut tidak dibuka pada hari itu, dan hal itu diperbolehkan.

Sedangkan bagi yang menggunakan model pembelajaran kelompok beranggapan bahwa model pembelajaran ini lebih sederhana, karena menggunakan lima sudut sebagai pusat kegiatan yaitu; sudut Keluarga, sudut Alam sekitar dan pengetahuan, sudut Pembangunan, sudut Kebudayaan, dan sudut Ketuhanan. Hal tersebut akan sedikit meringankan bagi lembaga Taman Kanak-kanak yang belum dapat menyediakan ruangan tempat bermain anak yang luas maupun alat permainan

yang banyak dan beragam, juga tidak membutuhkan guru pada setiap sudut kegiatan. Model pembelajaran ini menggunakan sistem kelompok pada saat kegiatan belajar mengajar, karena itu model pembelajaran ini kurang memberi kesempatan pada anak didik dalam memilih kegiatan sesuai dengan minat anak.

Dari berbagai kelebihan dan kekurangan tersebut penulis tertarik untuk menggabungkan model pembelajaran berdasarkan minat dan model pembelajaran kelompok. Dengan mendesain penataan ruang kelas sebagai tempat bermain anak dengan sudut-sudut sebagai pusat kegiatan dan menggunakan model pembelajaran berdasarkan minat sebagai metode pembelajaran, sehingga dapat lebih banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih kegiatannya sendiri sesuai dengan minatnya, dengan ruangan sederhana dan alat permainan yang tidak begitu banyak serta beragam, juga karena pusat kegiatan hanya lima sudut maka tidak membutuhkan banyak guru atau pembimbing untuk mengawasinya.

Mengingat kesederhanaan model pembelajaran ini dalam mendesain ruang kelas, namun masih dapat memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, maka model pembelajaran ini akan cocok digunakan bagi lembaga Taman Kanak-kanak yang masih belum bisa menyediakan sarana prasarana yang diharapkan.

Tujuan dari berbagai upaya pembentukan moral pada anak usia dini tidak lain agar anak dapat mengembangkan perilaku sosial sesuai dengan aturan, norma-norma, dan sistem nilai yang berlaku dalam keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Strategi pembelajarannya dilakukan secara terpadu, melalui berbagai bidang pengembangan yaitu Berbahasa, Kognitif, Fisik/motorik, dan Seni.

Pembelajaran moral yang dimaksud disini tidaklah semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan kepada kelompok anak usia dini yang sebagian besar hidupnya dijalani dengan aktivitas bermain. Meskipun proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dalam adegan (*setting*) kegiatan bermain, dalam kegiatan itu mulai diperkenalkan tentang dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta aturan-aturan mengenai kegiatan belajar di sekolah, dan mengenai hubungan dalam keluarga. Pengenalan mengenai berbagai aturan kehidupan sosial ini merupakan kegiatan dari pembelajaran moral pada anak.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran moral pada anak usia dini/Taman Kanak-kanak adalah model pembelajaran minat dengan sudut-sudut kegiatan. Ciri utama pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan adalah memberi kesempatan kepada anak didik untuk aktif menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga dapat mengembangkan inisiatif, kreatifitas, dan imajinasi dalam mengeksplorasi lingkungannya. Karena pada usia 4-6 tahun, strategi dan tujuan pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1- Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan dalam bidang pengembangan moral dan nilai-nilai agama di Taman kanak-kanak ?
- 2- Bagaimana efektifitas model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama ?

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah setelah melalui fase-fase pengembangan, dihasilkan;

- 1- Produk pengembangan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan yang praktis, efektif dan efisien
- 2- Model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut efektif untuk pengembangan moral dan nilai-nilai agama

### D. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dan definisi operasional beberapa istilah yang digunakan dalam Penelitian ini

1. Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya, sehingga tumbuh inisiatif, kreatifitas, dan imajinasinya dalam mengeksplorasi lingkungannya, sehingga diharapkan dapat mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran moral
2. Model pembelajaran berdasarkan minat dikatakan efektif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang setelah tahap ujicoba mampu membuat anak didik mencapai prestasi baik dalam bidang pengembangan moral dan nilai-nilai agama.
- 3 Sudut-sudut kegiatan adalah merupakan area atau pusat-pusat kegiatan yang dipasang di dalam kelas dimana anak dapat melakukan berbagai kegiatan yang dipilihnya, masing-masing pusat kegiatan memiliki program tertentu yang selalu berorientasi pada anak sebagai pusat bukan orang dewasa, dalam satu hari minimal tiga sudut yang harus dibuka
4. Bidang pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah salah satu program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang termasuk bidang pengembangan pembiasaan, program pembelajaran ini akan dijadikan tolok ukur apakah pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan dua model pembelajaran minat dan kelompok ini akan berhasil dengan baik. Peneliti menggunakan istilah moral dan nilai agama karena di dalam kurikulum TK menggunakan istilah tersebut, namun sebenarnya indikatornya tidak dipisahkan antara moral dan nilai agama.
5. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan pendidik dan siswa melakukan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Rencana Pembelajaran yang berupa Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH), Lembar Kerja Siswa, Alat Peraga, Alat Penilaian
6. Alat penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi, dilaksanakan berdasarkan gambaran/deskripsi pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini alat observasi yang digunakan adalah Observasi, Catatan Anekdote, dan Penugasan.

### E. ASUMSI DAN KETERBATASAN

#### 1. Asumsi

Penelitian ini diasumsikan bahwa Model pembelajaran berdasarkan minat dengan memasang sudut-sudut sebagai pusat kegiatan lebih efektif dalam

pembelajaran moral dan nilai-nilai agama di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 03 Assa'adah.

## 2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut ;

- a. Model pembelajaran yang dikembangkan terbatas pada bidang pengembangan moral dan nilai-nilai agama
- b. Evaluasi yang dikembangkan hanya aspek afektif

## F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru mitra, dan peneliti, yaitu;

### 1- Bagi siswa

Melalui model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan ini siswa dapat belajar sambil bermain secara aktif dan menyenangkan.

### 2- Bagi guru mitra

Dengan ikut serta dalam kegiatan penelitian ini diharapkan guru mitra memperoleh manfaat sebagai berikut;

- a. Memperoleh contoh model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan pada bidang moral dan nilai-nilai agama, sehingga dapat menerapkan pada bidang pengembangan yang lain
- b. Memahami pelaksanaan kegiatan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

### 3. Bagi peneliti

Dengan pengalaman dalam penelitian pengembangan ini diharapkan peneliti dapat mengetahui prosedur pengembangan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan pada bidang pengembangan moral dan nilai-nilai agama khususnya, dan dapat melakukan pengembangan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan pada bidang pengembangan lain yang sesuai dengan perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, serta dapat mencoba melakukan pengembangan model pembelajaran lain yang mengacu pada model pembelajaran anak usia dini.

## BAB II.KAJIAN PUSTAKA

### A. Pandangan Konstruktivis Tentang Anak

Konstruktivis merupakan suatu teori tentang struktur pengetahuan. Konstruktivis ini berdasarkan kepada penelitian yang dilakukan oleh Piaget yang memperlihatkan bahwa pada dasarnya anak secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dalam dunia fisik dan sosial serta membangun pengetahuan, kecerdasan serta moralitas mereka sendiri. Anak membangun pengetahuannya sendiri karena mereka memiliki begitu banyak gagasan yang sesungguhnya tidak pernah diajarkan pada mereka.

Perspektif konstruktivistik memandang kematangan serta pengalaman-pengalaman environmental memainkan peran penting dalam proses belajar. Menurut pandangan itu pengetahuan pada dasarnya dibangun oleh anak melalui interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya paham konstruktivis mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif.

Anak mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan asumsi tadi nampak bahwa pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Untuk itu maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat merangsang partisipasi aktif dari anak. Pendekatan ini juga memperhatikan unsur variasi individual serta minat yang dimiliki oleh anak.

Sementara itu Lev Vigotsky berpandangan bahwa konteks sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam pengembangan kemampuan berfikir anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan menciptakan bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi. (Masitoh,2005:38 - 39).

Dengan berpijak pada pandangan konstruktivistik, Bredekamp dan Rosegrant (sebagaimana dijelaskan Solehuddin,1997) akhirnya menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik apabila :

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi.
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
4. Anak belajar melalui bermain.
5. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi.
6. Unsur variasi individual diperhatikan.

Rasa aman secara psikologis merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak dalam proses belajar. Suasana yang menyenangkan akan mengundang anak untuk lebih kreatif dibanding dengan suasana yang penuh dengan tekanan. Terpenuhinya kebutuhan fisik anak diantaranya adalah kesempatan mereka untuk bergerak bebas selama proses pembelajaran berlangsung.

Kreativitas merupakan hal yang penting untuk dikembangkan terlebih pada anak usia pra sekolah. Anak yang terbiasa berkreasi atau menciptakan sesuatu akan terbiasa pula untuk mencari dan menggali ide-ide baru sehingga mereka akan lebih handal ketika berhadapan dengan persoalan yang harus dipecahkan.

Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang lainnya, dapat memberikan bekal yang berharga bagi anak, karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi serta bersosialisasi. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui interaksi tersebut anak akan belajar memahami perasaan orang, menghargai pendapat orang, sehingga secara tidak langsung anak juga berlatih mengekspresikan emosinya.

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Bermain bagi anak adalah juga belajar. Kesempatan yang luas diberikan kepada anak untuk bermain, secara tidak langsung telah membuka peluang bagi mereka untuk belajar. Kegiatan

belajar yang dikemas dalam bentuk bermain akan membuat mereka senang dan tanpa disadari mereka telah mengembangkan potensi yang dimiliki sebelumnya.

Belajar akan bermakna bagi anak jika minat dan kebutuhan mereka terpenuhi. Anak akan merasa lebih senang mempelajari sesuatu yang menarik minatnya atau yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada dasarnya setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan individual ini harus menjadi salah satu pertimbangan ketika pembelajaran berlangsung. Belajar akan lebih bermakna bagi anak jika mereka bisa melakukan apa yang mereka sukai sesuai dengan kapasitas mereka. Perbedaan individual ini akan memberikan dampak pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membelajarkan mereka. Pendekatan yang bervariasi akan membantu memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan karakternya masing-masing. (Masitoh, 2005:41).

## **B. Teori-teori yang Terkait dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Minat**

Beberapa teori yang relevan dengan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut diantaranya adalah:

### **1. Teori J J Rousseau**

Jean Jaques Rousseau dalam bukunya "Emile" menggambarkan pendidikan yang ideal bagi seorang anak semenjak lahir sampai remaja. Ide yang dituangkan Rousseau dalam bukunya merupakan suatu ide awal dari pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dalam bukunya ia menyatakan bahwa kita jangan menekankan pada banyaknya pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang anak, tetapi harus menekankan pada apa yang dapat dipelajari anak serta apa yang ingin diketahui anak sesuai dengan minatnya. Untuk itu kita seyogyanya bertitik tolak dari kemampuan apa yang sudah dimiliki oleh anak.

Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas. (Masitoh, 2005:37)

Pendapat Rousseau ini sesuai dengan ciri pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut pada ciri nomor 1 (satu) yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak.

### **2. Teori Johan Heinrich Pestalozzi**

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swis yang hidup antara 1747-1827. Pandangannya dalam dunia pendidikan dituangkan dalam bukunya "Die Abendstunde Eines Einsiedlers". Menurut pendapatnya, tujuan pendidikan ialah memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak. Pestalozzi lebih mementingkan pendidikan formal dari pada sekedar penimbunan pengetahuan. Ia memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasinya adalah bahwa pembelajaranpun harus maju teratur selangkah demi selangkah. (Masitoh,2005:29)

Pandangan Pestalozzi ini sesuai dengan ciri membangun kemandirian anak yaitu ciri ke 3 (tiga) pada ciri-ciri pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut.

### **3. Teori Maria Montessori**

Maria Montessori yang hidup sekitar tahun 1870-1952, beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Dan bukan sekedar mengajar. Spirit kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan.

Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali . tetapi meskipun demikian, guru dapat memprediksi timbulnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada masa itu.

Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*) . dengan gejala psikis tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya, kemudian menggabungkannya dalam kehidupan psikisnya. Seiring dengan perkembangannya, maka proses penyerapan tersebut akan berangsur disadari. (Masitoh,2005:32).

Ciri pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut yang ke 2 (dua) yaitu pembelajaran yang memungkinkan anak aktif menemukan sendiri pengetahuannya, sesuai dengan pandangan Maria Montessori ini.

### **4. Teori Ibrahim Amini**

Ibrahim Amini dalam bukunya "Agar tak salah mendidik" mengatakan bahwa anak kecil adalah manusia juga yang berbuat segala sesuatu atas dasar kehendak dan pilihan hatinya. Anak-anak tidak bisa dididik begitu saja seperti memelihara tumbuh-tumbuhan. Sang pendidik hanya memberikan fasilitas dan menyediakan ruang gerak yang baik, sehingga si anak terdorong untuk melakukan eksplorasi atas dirinya. Pendidik yang berhasil adalah jika mampu mengembangkan potensi si anak didik berdasarkan kesadaran sendiri. Sebab kalau metode pendidikan itu dipaksakan maka hasilnya sangat kontraproduktif, yaitu si anak akan menunjukkan sikap pasif, melawan, atau



melakukanya dengan terpaksa. Sistem pendidikan memang harus bisa merangsang minat dan potensi si anak sehingga mau menjalaninya dengan penuh kesenangan. Jadi apa yang bisa dilakukan seorang pendidik adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi si anak untuk memaksimalkan dirinya.

Ada beberapa hal yang direkomendasikan bagi sang pendidik :

1. Memahami anak didik
2. Berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami
3. jalinlah fondasi hubungan internal yang kukuh
4. Tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau perbuatan
5. Tunjukkan sikap respek kepadanya
6. Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya
7. jangan langsung menfonis kesalahan mereka
8. Perlakukanlah mereka dengan penuh simpati dan cinta (Amini Ibrahim, 2006; 252-254).

Teori Amini ini sangat sesuai dengan model pembelajaran berdasarkan minat yang memberikan seluas-luasnya kepada anak didik untuk memilih kegiatannya sendiri sesuai dengan minatnya.

### **5. Teori Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan yang lahir tahun 1928 di kota Halab Suriah, pandangannya dalam dunia pendidikan dituangkan dalam bukunya "Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam". menurut pendapatnya bahwa tanggung jawab pendidikan dalam hubungannya dengan kewajiban memberi pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, maka mereka harus menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat dan bervariasi hingga anak-anak berpikiran matang, hidupnya terbentuk dari segi akal dan intelektual. Prasarana kultural yang dimaksud diantaranya adalah :

1. Mendirikan perpustakaan khusus anak-anak, yang menyediakan buku-buku yang sesuai dengan daya pemahaman anak-anak berdasarkan latar belakang kultur dan usia mereka
2. Langganan majalah mingguan atau bulanan, majalah yang harus dibaca diharuskan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. diketahui secara pasti bahwa orientasinya adalah islam atau ilmu opengetahuan saja
  - b. staf redaksinya, tak seorangpun yang anti islam
  - c. memuat tulisan-tulisan yang membahas masalah-masalah yang berkait dengan wanita dan pria dalam tingkat umur yang berbeda-beda
  - d. tidak memuat gambar-gambar yang bertentangan dengan keutamaan dan akhlak
  - e. tidak pernah memuat tulisan-tulisan yang meracuni islam
3. Menggunakan Slide dan Film, sebagai prasaran kultural yang bermanfaat dan menumbuhkan indera anak serta mengokohkan kulturenya, adalah penggunaan *slide* dan *film*, dengan mempertunjukkan film-film yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemegahan sejarah, pengetahuan geografis dan pengetahuan edukatif
4. Menggunakan Alat peraga, sebagai prasarana yang bermanfaat dalam mengajar anak dan membekalinya dengan pengetahuan, adalah dengan

menggunakan alat peraga yang menjelaskan sesuatu yang sulit diterangkan dengan lisan saja

5. Mengunjungi musium dalam setiap kesempatan, sesuatu yang tidak kalah penting dalam menciptakan sikap anak, adalah mengunjungi musium yang dikoordinasi oleh pendidik. Tentu saja kunjungan ke musium ini membukakan ufuk di hadapan anak, dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan sejarah, juga dapat menjalin hubungan antara anak dengan kejayaan generasi terdahulu. Dengan demikian dapat memperkuat dirinya suatu perasaan mental spiritual untuk membulatkan tekad dalam membangun kembali kejayaan islam, seperti yang pernah direalisasikan oleh generasi terdahulu
6. Mengunjungi perpustakaan umum, jika ada kesempatan, kegunaan perpustakaan ini adalah untuk melatih anak-anak, bagaimana caranya meminjam buku, baik untuk langganan atau keperluan insidental. Juga untuk membiasakan anak bersikap sopan santun, membiasakan mengunjungi tempat-tempat umum dengan menjaga peraturan-peraturannya, dan mengunjungi pusat-pusat ilmu pengetahuan
7. Membangkitkan minat anak dalam membaca selalu, bertumpu dari syi'ar yang dijunjung tinggi oleh islam, disebutkan:

وقل رب زدني علما

.....dan katakanlah, ;ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". Q.S. 20:114

هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون

– Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Q.S. 39: 9.(Nashih Ulwan Abdullah, 499 - 509).

Teori Nashih Ulwan ini relevan dengan model pembelajaran berdasarkan minat dengan memasang sudut-sudut sebagai pusat kegiatan. Sudut-sudut kegiatan merupakan area atau pusat-pusat kegiatan yang dipasang di dalam kelas dimana anak dapat melakukan berbagai kegiatan yang dipilihnya, dan di dalam sudut-sudut tersebut dipasang berbagai prasarana yang bervariasi sehingga anak dapat bereksplorasi dan mengembangkan

## C. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Minat dengan Sudut-sudut

### 1. Pengertian

Menurut Ibrahim (2003 : 3) ibarat pasukan yang mau berperang yang memerlukan logistik, seorang guru yang akan "bertempur" di dalam kelas memerlukan juga sejumlah piranti/pertangkat pembelajaran. Piranti tersebut akan membantu dan memudahkan proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam model pembelajaran berdasarkan minat juga memerlukan perangkat pembelajaran. Guru harus mengadakan/mempersiapkan fasilitas belajar yang dapat membuat anak senang melakukan berbagai aktivitas. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan anak akan berlatih dan memperoleh

pangalaman yang membentuk pengetahuan dan kemampuannya. Sehubungan dengan penelitian ini pengembangan model pembelajaran berhubungan erat dengan pengembangan perangkat pembelajaran. Yang dimaksud dengan perangkat pembelajaran adalah sekumpulan komponen sumber belajar yang memungkinkan guru dan anak didik melakukan kegiatan pembelajaran.

## 2. Komponen-komponen Perangkat Pembelajaran

Komponen-komponen perangkat pembelajaran dalam pengembangan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut ini terdiri dari Rencana Belajar (RB) yang berupa Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH). Lembar Kerja Siswa, Alat Peraga, Alat Penilaian. Secara garis besar masing-masing perangkat pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut :

### a. Rencana Belajar (RB)

Jika untuk kelas atas (SD, dan SM) digunakan Rencana Pembelajaran (lesson plan), maka untuk TK digunakan Rencana Belajar (learning plan) yang merupakan penjabaran kurikulum ke dalam kegiatan belajar di TK, Rencana Belajar memiliki keunikan, dimana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi (Elkin dalam Suyanto : 2005 , 145).

Rencana Belajar terdiri dari Perencanaan Mingguan dan Perencanaan Harian . Perencanaan Mingguan disusun dalam bentuk Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). SKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema.

Komponen SKM model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut adalah sebagai berikut :

- 1) Tema dan sub tema
- 2) Alokasi waktu
- 3) Aspek pengembangan
- 4) Kegiatan per aspek pengembangan

Langkah-langkah pengembangan SKM model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut adalah sebagai berikut :

- 1) Menjabarkan tema dan merinci sub tema
- 2) Menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan dan dimasukkan dalam sudut-sudut
- 3) Membuat metrik hubungan antara tema, sub tema dengan kegiatan
- 4) Menentukan alokasi waktu untuk setiap SKM. (Depdikbud, 2006; 9-11)

Perencanaan Harian disusun dalam bentuk Satuan Kegiatan harian (SKH). SKH merupakan penjabaran dari Satuan Kegiatan mingguan (SKM). SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari . SKH terdiri atas Kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya berdo'a/mengucapkan salam, membicarakan tema atau sub tema, dan sebagainya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak, kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan

bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara kelompok.

Istirahat/Makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, makanan yang halal, tata tertib makan yang diawali dengan dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan diluar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian main atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

Komponen SKH model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut sebagai berikut :

- 1) Hari, tanggal, waktu
- 2) Indikator
- 3) Kegiatan pembelajaran
- 4) Alat/sumber belajar
- 5) Penilaian perkembangan anak didik

Langkah-langkah pengusunan SKH berdasarkan minat dengan sudut-sudut sebagai berikut :

- 1) Memilih dan menata kegiatan ke dalam SKH.
- 2) Memilih kegiatan yang dipilih kedalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- 3) Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat (sudut) yang akan dilaksanakan.
- 4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih
- 5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator. (Depdiknas, 2006; 11-13)

#### b. Lembar Kerja Siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan ini adalah suatu rangkaian tugas yang disusun dalam bentuk pertanyaan bergambar, dari hasil pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengukur kemampuan anak, selain itu lembar kerja siswa (LKS) berfungsi untuk mengkonstruksi pemahaman siswa, agar siswa dapat mengaitkan dan menyelaraskan fenomena, ide, kegiatan atau pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

#### c. Alat Peraga.

Taman Kanak-kanak perlu didesain agar menarik anak dan fungsional untuk bermain dan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, TK sebaiknya dirancang sehingga merupakan "*taman*" bagi anak. Keberhasilan pembelajaran bagi anak TK sangat bergantung pada upaya menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak. Menyiapkan lingkungan belajar harus menjadi fokus guru dalam merancang pembelajaran anak Taman Kanak-kanak. Penataan ruang kelas (seting kelas) harus memberikan kebebasan untuk bergerak bagi anak. Penataan ruangan dapat dilakukan dengan

menyediakan sudut-sudut belajar sebagai pusat-pusat belajar.(Hartati Sofia,2005;133)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan alat peraga adalah peralatan pembelajaran yang digunakan anak untuk belajar ditata sedemikian rupa sesuai fungsinya di setiap sudut-sudut belajar. Berikut dijelaskan beberapa jenis sudut belajar dan alat-alat yang diperlukan :

#### 1) Sudut Keluarga

sudut keluarga berguna untuk bermain peran sebagaimana dalam keluarga. Sudut ini sering juga disebut sudut bermain drama (dramatic play). Anak-anak dapat bermain peran seperti memasak. Makan, menelpon, dan menyeterika. Anak-anak dapat pula bermain peran sebagai ayah, ibu, anak, dokter, pasien, pembeli dan penjual. Untuk itu sudut keluarga perlu dilengkapi peralatan bermain seperti : alat dapur mini, meja, kursi, tempat tidur, telepon, seterika, sapu, sulak, berbagai macam boneka, dan baju-baju untuk bermain peran.

#### 2) Sudut Alam sekitar dan Pengetahuan

Sudut ini bermanfaat untuk melatih anak melakukan pengamatan dan percobaan, pusat kegiatan ini menawarkan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan panca indera dengan cara mengeksplorasi bahan-bahan alami, sehingga anak berlatih untuk berfikir, dan berkomunikasi juga melatih otot-otot halus dan kasar. Alat-alat yang disediakan antara lain, aquarium beserta kelengkapannya, timbangan, biji-bijian dengan tempatnya, batu-batuan, gambar proses pertumbuhan binatang, gambar proses pertumbuhan tanaman, magnit, kaca pembesar, benda-benda laut seperti kulit-kulit kerang, meja untuk tempat benda-benda yang menjadi obyek pengetahuan, alat-alat untuk menyelidiki alam sekitar dan sebagainya.

#### 3) Sudut Pembangunan

sudut pembangunan membantu anak mengembangkan keterampilan dan kerjasama, anak dapat mengekspresikan diri dalam bahan-bahan yang ada di sudut ini dan menciptakan karya nyata. Alat-alat yang disediakan antara lain, alat-alat untuk permainan konstruksi, seperti balok-balok bangunan, alat pertukangan, rak-rak tempat balok, macam-macam kendaraan kecil, permainan lego, menara gelang, permainan pola, kotak menara dan sebagainya.

#### 4) Sudut Kebudayaan.

Sudut kebudayaan berguna untuk belajar kreativitas dan karya seni, mengembangkan kemampuan motorik halus, belajar membaca dan mendengarkan cerita, sudut ini juga memberi kesempatan pada anak untuk mengenal berbagai konsep. Alat yang disediakan antara lain, peralatan musik/perkusi, rak-rak buku/perpustakaan, buku-buku bergambar (seri binatang, seri buah-buahan, seri bunga-bunga), buku-buku pengetahuan, peralatan untuk kreativitas, alat-alat untuk pengenalan bentuk, warna, konsep bilangan, simbol-simbol, dan sebagainya.

#### 5) Sudut Ketuhanan.

Sudut ini membantu anak dalam mengenal macam-macam agama, mengenal nilai-nilai agama yang diyakininya, mengenal dan melakukan ibadah secara sederhana. Alat-alat yang disediakan antara lain, seperti maket-maket rumah ibadah (masjid, gereja, pura, vihara), peralatan ibadah, alat-alat lain yang sesuai untuk menjalankan ibadah agama, gambar yang memupuk rasa ketuhanan, dan sebagainya.(Depdiknas,2006;17-18)

d. Alat Evaluasi.

Alat evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur penilaian. Dalam penelitian ini alat penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut ;

1) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Agar observasi lebih terarah maka diperlukan observasi yang dikembangkan oleh guru dengan mangacu pada indikator yang telah ditetapkan.

2) Catatan anekdot (*anecdotal record*)

Catatan anekdot adalah catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus (peristiwa yang terjadi secara insidental/tiba-tiba)

3) Penugasan.

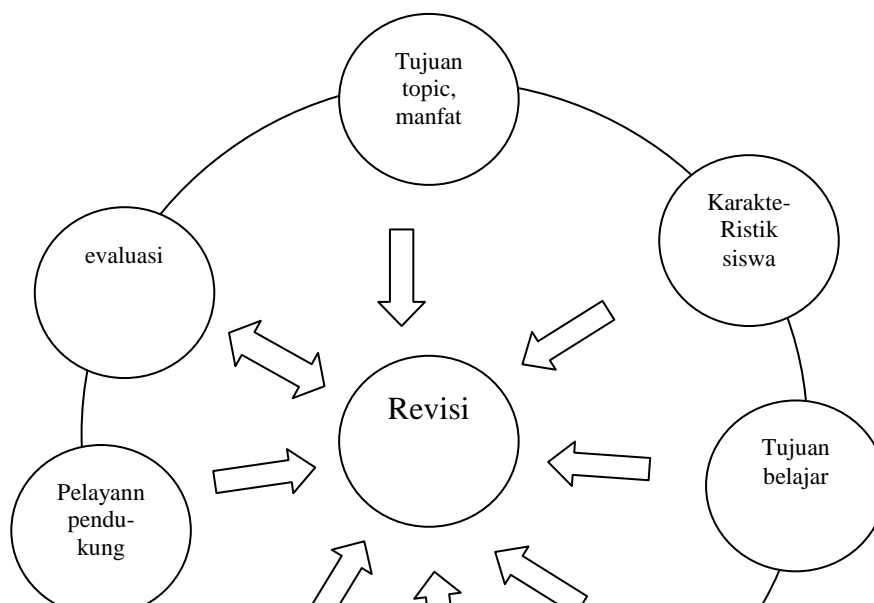
Penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok.(Depdiknas,2006;5)

### 3. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembejaran yang sesuai sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran di TK. Selain itu perangkat pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar. Oleh karena itu perlu kiranya dikembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.Untuk memperoleh perangkat yang memenuhi kriteria minimal, maka perlu disiasati model pengembangan perangkat pembelajaran yang ada. Model ini membuat langkah-langkah yang harus diikuti dalam pengembangan perangkat itu.

a. *Model Pengembangan perangkat Pembelajaran Menurut Kemp*

Menurut Kemp (dalam Ibrahim,2003 : 13) pengembangan perangkat pembelajaran merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan secara langsung dengan aktivitas revisi.Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik yang manapun di dalam siklus itu. Secara umum model pengembangan perangkat pembelajaran Kemp ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.1.

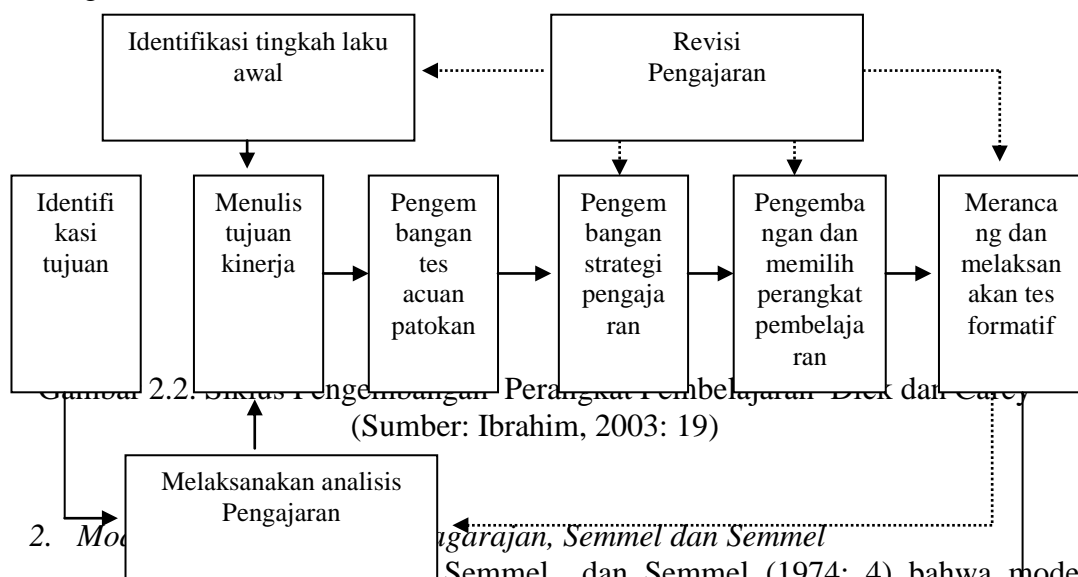


Gambar 2.1. Siklus Pengembangan Perangkat Pembelajaran menurut Jerrod E. Kemp  
(sumber : Ibrahim , 2003:13)

### 1. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menurut Dick dan Carey

Perancangan pengajaran menurut pendekatan model Dick dan Carey, dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey (dalam Ibrahim, 2003 : 18). Dalam pendekatan ini terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses perancangan dan penembangan tersebut, seperti terlihat pada gambar 2.2

Komponen-komponen pada langkah-langkah pengembangan model Dick dan Carey juga terlihat adanya pengembangan perangkat pembelajaran, tetapi terdapat kelemahan yaitu tidak adanya identifikasi materi dan analisis materi, sehingga akan menyulitkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran, selain itu setelah evaluasi formatif dilaksanakan, kembali mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa, bukan menganalisis TPK dan revisi baru dilakukan setelah evaluasi formatif



2. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menurut Semmel dan Semmel  
Semmel dan Semmel (1974: 4) bahwa model pengembangan perangkat terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) merancang (design), (2) mengembangkan (develop), dan (3) pendistribusian (distribute). Tahap pengembangan perangkat pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Tahap 1: Pendefinisian (Define)

Tahap ini bertujuan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Rahap pendefinisian mencakup lima langkah, yaitu: analisis awal akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas, dan rumusan tujuan pembelajaran.

##### 1) Analisis Awal ( Front End Analysis)

Analisis awal akhir dilakukan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, kemudian mencari alternatif pemecahan yang lebih baik. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari perangkat pembelajaran terkait yang telah beredar. Jika perangkat tersebut atau alternatifnya tidak ada, perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang diinginkan.

a) Analisis Siswa (Learner Analysis)

Analisis siswa dilakukan untuk menelaah karakteristik siswa sesuai dengan rancangan dan pengembangan perangkat pembelajaran. Karakteristik siswa meliputi kompetensi, pengalaman-pengalaman sebelumnya, sikap terhadap materi pembelajaran, media, format dan bahasa. Hasil telaah dipakai sebagai pertimbangan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

b) Analisis Konsep (Concept Analysis)

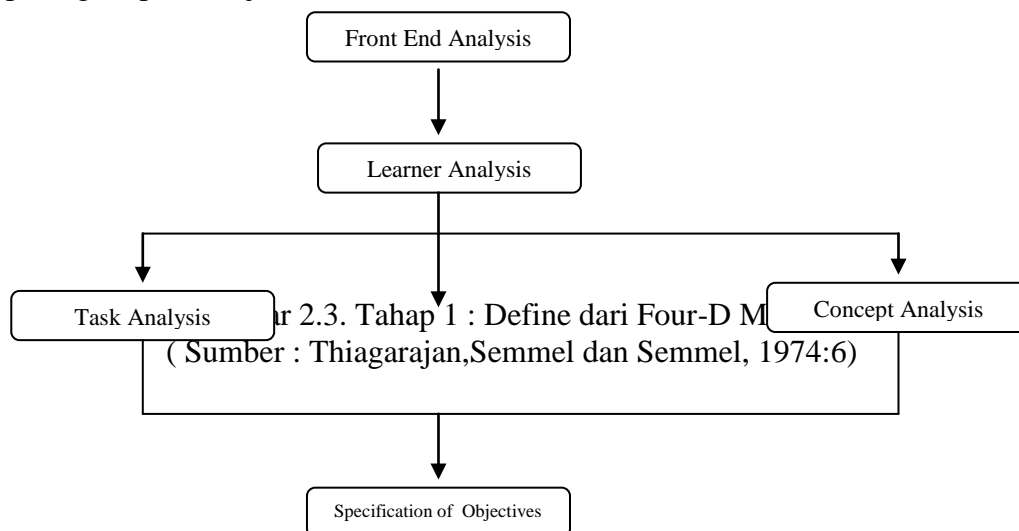
Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep[ utama yang harus diajarkan. Konsep tersebut disusun secara hirarkis dan ditempatkan sesuai peranannya dalam materi yang harus diajarkan. Analisis ini berguna untuk mengidentifikasi sekumpulan contoh dan bukan contoh.

c) Analisis Tugas (Task Analysis)

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang harus diperoleh siswa dalam pembelajaran, kemudian menganalisisnya ke dalam sub-sub keterampilan. Analisis ini menjamin ketercakupannya secara menyeluruh tugas-tugas yang termuat dalam pembelajaran.

d) Perumusan Tujuan Pembelajaran (Specification of objectives)

Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari analisis materi dan analisis tugas yang dinyatakan dengan tingkah laku. Perincian tujuan pembelajaran khusus menjadi dasar dalam penyusunan tes dan rancangan perangkat pembelajaran.



b. Tahap II: Perancangan (Design)

Tujuan tahap ini adalah menghasilkan prototype perangkat pembelajaran. Tahap perancangan mencakup empat langkah yang dijelaskan sebagai berikut

1) Penyusunan Tes Acuan (Criterion Test Construction)



Dasar penyusunan tes adalah tujuan pembelajaran khusus yang telah dijabarkan dalam perumusan tujuan pembelajaran.

2) Pemilihan Media (Media Selection)

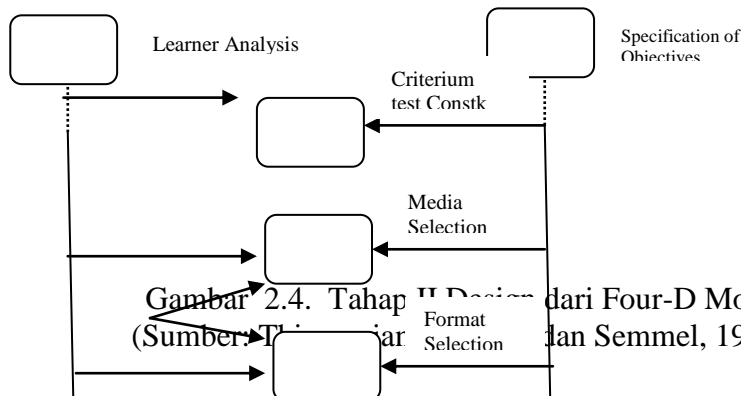
Kegiatan ini berkaitan dengan penentuan media yang tepat untuk menyajikan materi pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan hasil analisis konsep, analisis tugas dan karakteristik siswa

3) Pemilihan Format (Format Selection)

Pemilihan format meliputi pemilihan format untuk perangkat pembelajaran dan media.

4) Desain Awal (Initial Design)

Desain awal merupakan desain perangkat pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aktivitas guru dan siswa.



Gambar 2.4. Tahap I-III dari Four-D Models (Sumber: Thiagarajan, Semmel dan Semmel, 1974:8)

c. Tahap Pengembangan (Develop)

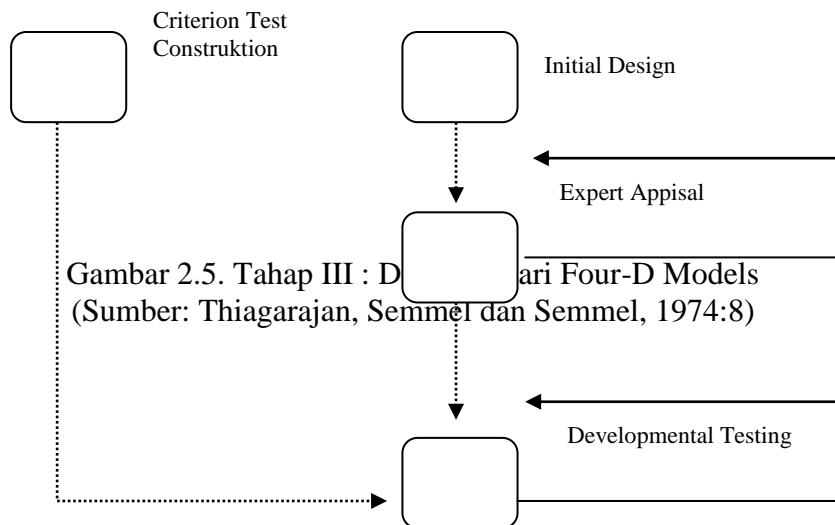
Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan draf perangkat pembelajaran yang telah direvisi. Tahap pengembangan terbagi menjadi dua langkah, sebagai berikut.

1) Validitas Ahli (Expert Appraisal)

Validasi ahli adalah suatu cara mendapatkan koreksi untuk perbaikan perangkat. Beberapa ahli diminta untuk menilai perangkat secara instruksional dan teknis. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, perangkat direvisi agar lebih sesuai, efektif, dapat dipakai, dan lebih berkualitas.

2) Ujicoba (Deleopmental Testing)

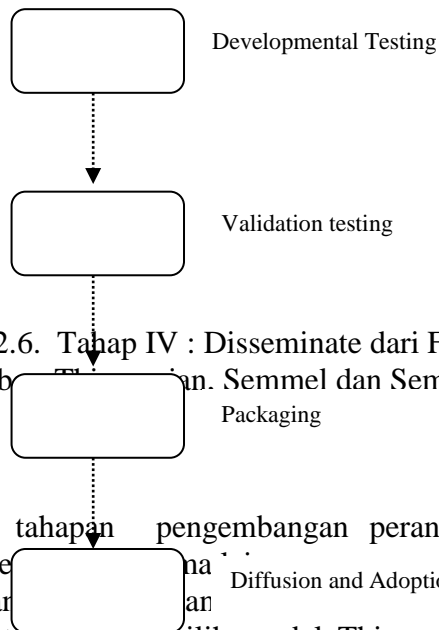
Ujicoba dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa. Berdasarkan hasil ujicoba itu perangkat direvisi kembali



Gambar 2.5. Tahap III : D dari Four-D Models (Sumber: Thiagarajan, Semmel dan Semmel, 1974:8)

d. Tahap IV : Penyebaran (Disseminate)

Tujuan tahap ini adalah untuk melakukan tes validasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah diujicobakan dan direvisi, kemudian disebarakan ke lapangan.



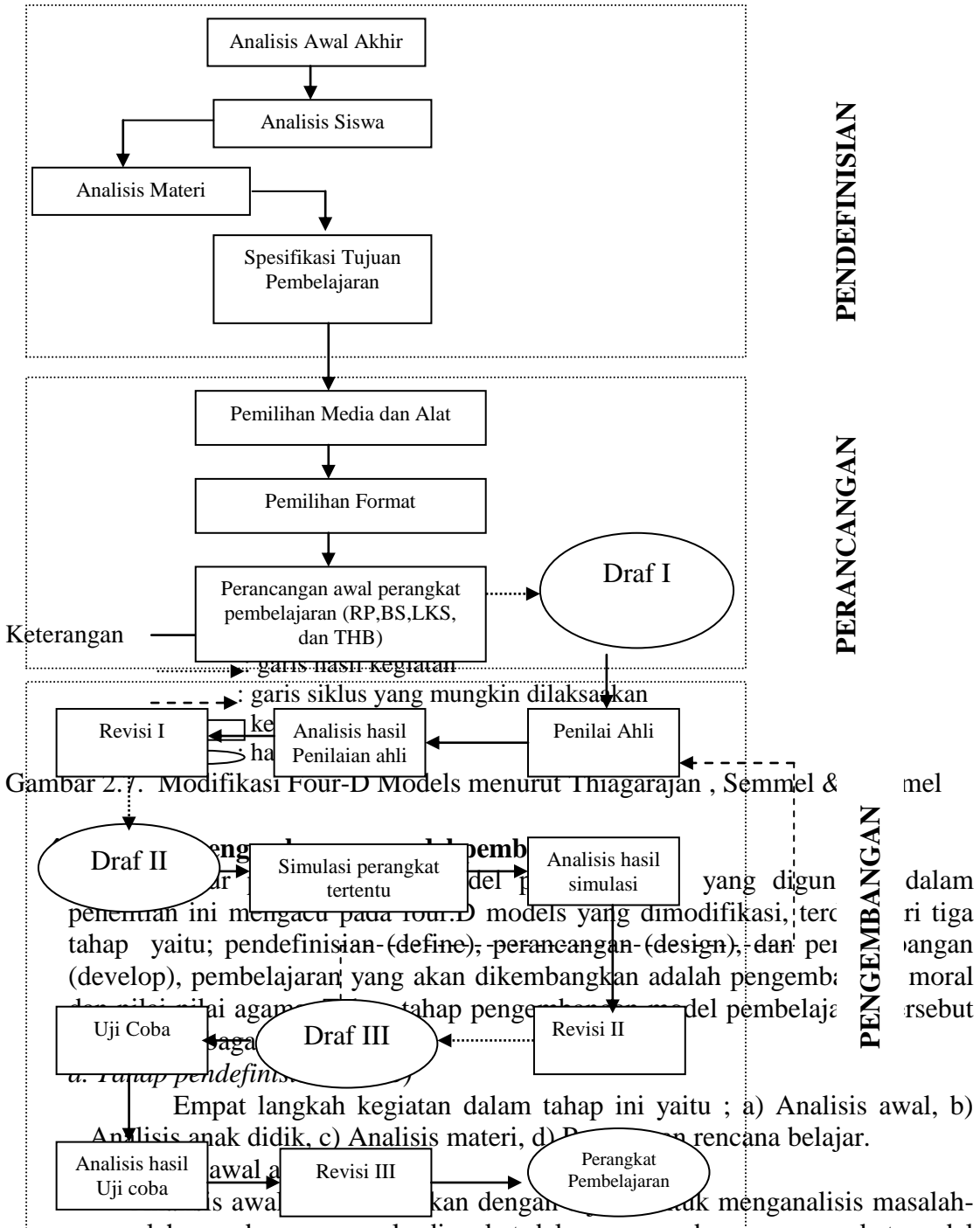
Gambar 2.6. Tahap IV : Disseminate dari Four – D Models  
(Sumber: Thiagarajan, Semmel dan Semmel. 1974:9)

Keempat tahapan pengembangan perangkat pembelajaran Four-D models ini saling terkait. Berdasarkan penelitian di atas, maka dipilih model Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974:6) yang disebut four-D models, untuk digunakan sebagai model pengembangan dalam penelitian ini. Alasan pemilihan model 4-D karena model ini lebih sistematis dalam proses pengembangan perangkat pembelajaran sehingga jelas apa yang harus dilakukan tahap demi tahap, sedangkan model yang lain merupakan model pengembangan system pembelajaran yang berarti luas dari pengembangan perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, pada pelaksanaan model 4-D terdapat bagian-bagian tertentu peneliti melakukan modifikasi. Modifikasi yang dilakukan, adalah sebagai berikut.

- 1) Penyederhanaan tahap pengembangan hanya memuat tahap : define, design, dan develop, sedangkan tahap disseminate tidak dilakukan karena tujuan penelitian ini hanya mengembangkan perangkat.
- 2) Analisis konsep dan analisis tugas disatukan menjadi analisis materi, karena dalam kurikulum yang akan digunakan telah dijabarkan materi, konsep dan tugas yang akan dipelajari siswa.

Diagram hasil modifikasi model pengembangan perangkat pembelajaran Thiagarajan, Semmel & Semmel yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada gambar 2.7.

Gambar 2.7.



2) Analisis anak didik

Analisis anak didik merupakan telaah karakteristik anak yang sesuai dengan rancangan dan pengembangan bahan pembelajaran. Serta sesuai dengan sasaran penelitian yaitu anak Taman Kanak-kanak kelompok B. Karakteristik anak itu meliputi anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar,, makhluk sosial, bersifat unik, umumnya kaya dengan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang rendah, merupakan masa belajar yang paling potensial. Hasil telaah ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan perangkat model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

### 3) Analisis materi

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama pada materi pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang akan disampaikan pada anak didik dan tugas-tugas atau ketrampilan-ketrampilan utama yang harus diketahui, disikapi, dan dilakukan oleh anak didik setelah melakukan pembelajaran . kegiatan pada tahap ini adalah melakukan telaah terhadap indikator pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang ada pada kurikulum yang sedang digunakan. Analisis materi ini menjadi dasar merumuskan indikator pencapaian belajar.

### 4) Perumusan rencana belajar

Rencana belajar merupakan penjabaran dari analisis materi yang direncanakan dalam setiap minggu menjadi Satuan Kegiatan Mingguan (SKM), rencana mingguan ini dijabarkan pada rencana harian menjadi Satuan Kegiatan Harian (SKH). Perumusan rencana model pembelajaran berdasarkan minat ini menjadi dasar dalam penyusunan alat penilaian.

#### b. Tahap perancangan(*design*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang (prototype) perangkat model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan dalam pengembangan oral dan nilai-nilai agama. Kegiatan dalam tahap perancangan meliputi pemilihan sudut kegiatan, pemilihan format dan desain awal perangkat pembelajaran.

#### 1) pemilihan sudut kegiatan

Pemilihan sudut kegiatan ini dilakukan untuk menentukan sudut yang tepat dalam pembelajaran pengembangan oral dan nilai-nilai agama. Proses pemilihan sudut ini disesuaikan dengan analisis materi, karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

#### 2) pemilihan format

Pemilihan format dalam pengembangan perangkat model pembelajaran berdasarkan minat ini meliputi pemilihan format untuk mendesain isi, tampilan dan sumber belajar. Metode yang digunakan dalam pemilihan format ini adalah studi pustaka.

#### 3) desain awal model pembelajaran

Desain awal merupakan desain model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang dirancang dengan mempertimbangkan aktivitas guru dan anak. Desain awal model pembelajaran yang dibuat adalah : Rencana belajar (RB) yang berupa satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan satuan Kegiatan Harian (SKH), lembar kerja siswa, Alat Peraga, dan Alat Penilaian. Perangkat model pembelajaran pada tahap ini disebut Draf I.

#### c. Tahap pengembangan(*develop*)

Tujuan tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan perangkat model pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli, data yang diperoleh dari simulasi dan uji keterbacaan, serta data yang diperoleh dari uji coba. Kegiatan pada tahap ini adalah validasi ahli, simulasi dan uji keterbacaan, serta uji coba lapangan.

1) validasi ahli

Validasi ahli meliputi validasi isi dan validasi bahasa, yang mencakup semua perangkat model pembelajaran yang dikembangkan pada tahap perancangan. Saran dari para ahli (validator) digunakan untuk landasan perbaikan atau revisi (Revisi I) dan menghasilkan Draf II. Secara umum tahap validasi ini mencakup :

- a) validasi isi perangkat pembelajaran, apakah isi perangkat model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang diukur
  - b) validasi dari segi bahasa, apakah kalimat pada perangkat model pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau apakah kalimat pada perangkat model pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda
- 2) simulasi dan uji keterbacaan

Draf II yang dihasilkan kemudian disimpulkan dan dilakukan uji keterbacaan dengan maksud untuk melihat apakah perangkat model pembelajaran berupa lembar kerja siswa dapat terbaca dengan jelas dan mudah dipahami anak dan apakah perangkat pembelajaran Rencana belajar dapat dibaca dengan jelas oleh guru mitra. Simulasi dilakukan oleh guru mitra pada kelas yang bukan merupakan subyek penelitian sedangkan peneliti melakukan pengamatan., hal ini dilakukan untuk merefleksikan perangkat model pembelajaran yang telah divalidasi ahli, sekaligus untuk merefleksikan proses pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut (MPBM SD) kepada guru mitra yang akan merealisasikan pembelajaran ini di kelas yang menjadi subyek penelitian. Hasil simulasi ini menjadi bahan bagi revisi perangkat model pembelajaran dan proses pembelajaran berikutnya (Revisi II), selanjutnya menghasilkan Draf III

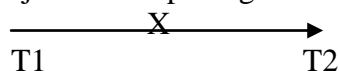
3) ujicoba lapangan

Perangkat model pembelajaran Draf III yang telah diperoleh, selanjutnya diujicobakan di kelas yang menjadi subyek penelitian. Tujuan utama pelaksanaan ujicoba perangkat model pembelajaran adalah untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan dan kecocokan antara waktu yang direncanakan dalam rencana belajar dengan pelaksanaannya. Hasil ujicoba ini digunakan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran sehingga diperoleh naskah pembelajaran (Draf IV).

Rancangan, subjek pelaksanaan, dan tujuan ujicoba dijelaskan sebagai berikut.

a) Rancangan Ujicoba

Rancangan yang akan digunakan dalam ujicoba perangkat pembelajaran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan

T1= Nilai sebelum MPBM SD

T2= Nilai sesudah MPBM SD

X = Perlakuan pembelajaran MPBM SD

b) Subjek Ujicoba

Subjek Ujicoba adalah adalah anak didik TK Muslimat NU 03 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik, tahun pelajaran 2008/2009 yang banyaknya 20 anak. Pengambilan subjek tersebut dilakukan secara acak dari 3 kelompok kelas paralel.

c) pelaksanaan Ujicoba

Ujicoba dilaksanakan pada tahun pelajaran 2008/2009 dengan melibatkan seorang guru mitra dan pengamat.

d) Tujuan pelaksanaan Ujicoba

Tujuan pelaksanaan Ujicoba perangkat model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut adalah untuk mengetahui kesesuaian waktu yang telah direncanakan di RB dengan pelaksanaan di kelas dan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat PMBM SD, aktivitas anak, dan respon anak.

#### **D. Model Pembelajaran Berdasarkan Minat dengan Sudut-sudut Kegiatan**

Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya.

Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya yang menekankan pada prinsip (1) individualisasi pengalaman pembelajaran bagi setiap anak, (2) membantu anak untuk membuat pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan. (Depdiknas, 2005:35).

Pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan menggunakan 5 sudut sebagai pusat-pusat kegiatan, yaitu sudut Ketuhanan, Kebudayaan, Pembangunan, Alam sekitar, Keluarga. Dalam satu hari dibuka 3 sudut.

Pada pembelajaran ini guru berperan sebagai pengamat, melakukan observasi bagaimana interaksi yang terjadi antara anak, dan antara anak dengan alat permainan, guru juga sebagai model yang selalu menyediakan diri untuk menjadi model bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan bermain, dan melakukan elaborasi pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain. Pada pembelajaran ini juga menempatkan guru sebagai evaluator, bertugas melakukan pengamatan pada anak untuk melihat perkembangan anak, disamping juga sebagai perencana yang membuat suatu perencanaan untuk pengalaman yang baru bagi anak agar anak terdorong untuk mengembangkan minatnya. (Sofia Hartati,2005:111).

#### **E. Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama**

Upaya untuk pengembangan sikap dan perilaku moral anak usia dini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran moral (*moral education*). Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan. Tujuan utama dari pembelajaran moral adalah membantu anak mengembangkan kemampuan belajar menginternalisasikan prinsip-prinsip

dasar dan nilai-nilai yang menuntun perilaku dan pengambilan keputusan.( J. Wantah, 2005;123)

Pembelajaran moral yang dimaksud disini tidaklah semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan kepada kelompok anak usia dini yang sebagian besar kehidupannya dijalani dengan aktifitas bermain. Pembelajaran moral adalah suatu sistem aktivitas pembelajaran moral yang dirancang untuk suatu institusi pendidikan anak usia dini dengan tujuan-tujuan yang didasarkan pada karakteristik perkembangan moral anak. Pada usia 4 – 6 tahun, strategi dan tujuan pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah..( J. Wantah, 2005;125)

### **BAB III. P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan melalui empat fase yaitu;
  - 1) Kegiatan awal ± 30 menit (klasikal)
  - 2) Kegiatan Inti ± 60 menit (individual di sudut)
  - 3) Istirahat ± 30 menit
  - 4) Kegiatan akhir ± 30 menit (klasikal)

Pada kegiatan inti anak didik bebas memilih sudut kegiatan sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru

2. Model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan efektif digunakan dalam pembelajaran moral dan nilai-nilai agama

#### **B. Saran**

1. Pengembangan model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut kegiatan hendaknya juga dilakukan dalam pembelajaran yang lain
2. Model pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut-sudut ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

### **DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN**

- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Depdiknas.2006. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*.Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ibrahim, Muslimin. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran biologi)*.Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Bappenas Depdiknas, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Masitoh. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, A. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*.Semarang: Penerbit CV Asy Syifa'.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*.bandung: Tarsito.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Pidarta, Made. 2005. *Analisis Data Penelitian-Penelitian Kualitatif, Konsep dan Contoh*. Surabaya: PenerbitUnesaUniversity Press.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UnesaUniversity Press.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan dasar*.Surabaya: Rineka Cipta.
- Soemosasmito, S. 1997. *Penelitian Tindakan Supervisi Kelompok bagi Praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Jasmani*.Malang: Hasil Penelitian (Disertasi), Tidak Dipublikasikan.
- Solehuddin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra sekolah*.Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.



- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suyanto, Agus. 1981. *Bimbingan Belajar yang Sukse*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS. Semmel, MI. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children, A Sourcebook*. Minneapolis, Minnesota: The Central for Innovation in Teaching the Handicapped.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.